

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK ANAK DAN
KESULITAN BELAJAR YANG DIALAMI SISWA DI MTS.
LARA I KEC. BAEBUNTA KAB. LUWU UTARA**



DRAFT SKRIPSI

*Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

IAIN PALOPO

Oleh,

ROFI'AH

NIM : 09.16.2.0101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK ANAK DAN
KESULITAN BELAJAR YANG DIALAMI SISWA
DI MTS. LARA I KEC. BAEBUNTA
KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**ROFI'AH
NIM 09.16.2.0101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK ANAK DAN
KESULITAN BELAJAR YANG DIALAMI SISWA
DI MTS. LARA I KEC. BAEBUNTA
KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**ROFI'AH
NIM 09.16.2.0101**

Di bawah bimbingan :

1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Drs. Syahrudin, M.Hi.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Hubungan antara Karakteristik Anak dan Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa di MTs. Lara I, Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**“, yang ditulis oleh saudari Rofi’ah NIM. **09.16.2.0101**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal **30 November 2011 M**, bertepatan dengan **04 Muharram 1433 H**. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**.

30 November 2011 M.

Palopo, -----

04 Muharram 1433 H.

Tim Penguji

- | | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris | (|) |
| 3. Drs. H. Fahmi Damang, M.A. | Penguji I | (|) |
| 4. Dra. Adilah Mahmud, M.Ag. | Penguji II | (|) |
| 5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Drs. Syahrudin, M. Hi. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 107

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rofi'ah
Nim : 09.16.2.0101
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 05 Oktober 2011

Penulis,

Rofi'ah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

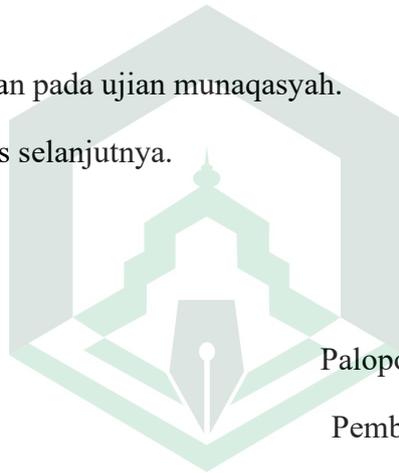
Skripsi dengan judul: “Hubungan antara Karakteristik Anak dan Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa di MTs. Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara ”.

Yang ditulis oleh:

Nama : Rofi’ah
NIM : 07.16.2.0101
Prodi : S1 PAI
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, November 2011.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Dra. St. Marwiyah, M. Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

Drs. Syahrudin, M.Hi.
NIP. 19651231 199803 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi an. Rofi'ah
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Oktober 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rofi'ah
NIM : 09.16.2.0101
Prodi : PAI
Judul Skripsi : Hubungan antara Karakteristik Anak dan Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa di MTs. Lara I Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dra. St. Marwiyah, M. Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

PRAKATA



Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., beserta para pembantu ketua (PK I, II dan III) yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Dalam hal ini Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memotivasi penulis.
3. Pembimbing I dan II masing-masing Dra. St. Marwiyah, M. Ag., dan Drs. Syahrudin, M.H.I., yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis yang tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada bapak dan ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.
4. Kepala dan staf perpustakaan yang turut membantu penulis dalam hal fasilitas literatur buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada orang tua tercinta yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
6. Kepada suami saya yang telah setia menemani dan memberikan motivasi serta dukungan kepada saya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

7. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

8. Kepada Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, yang telah membantu penulis dalam hal sumber data penelitian.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.



Palopo, 05 Oktober 2011

Penulis.

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian tentang Karakteristik Siswa	7
B. Kesulitan Belajar, Alternatif dan Solusinya	13
C. Gejala Kesulitan Belajar di Sekolah	19
D. Proses dan Perwujudan Belajar	20
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional Variabel	32
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	36
A. Sekilas tentang MTs. Lara I Kecamatan Baebunta	36
B. Gambaran Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar yang Dialami oleh Siswa di MTs. Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu-Utara	41
C. Dampak Pemahaman Guru terhadap Karakteristik dalam Proses Belajar, serta Gejala yang Menyebabkan Siswa Dapat Mengalami Kesulitan Belajar di MTs. Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu-Utara	49
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Keadaan Guru di MTs. Lara I Baebunta	38
Tabel 4.2 Keadaan Siswa di MTs. Lara I Baebunta	39
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Lara I Baebunta.....	40
Tabel 4.4 Tabulasi Data Angket Item No 1.....	45
Tabel 4.5 Tabulasi Data Angket Item No 2.....	46
Tabel 4.6 Tabulasi Data Angket Item No 3.....	47
Tabel 4.7 Tabulasi Data Angket Item No 4.....	48
Tabel 4.8 Tabulasi Data Angket Item No 5.....	50
Tabel 4.9 Tabulasi Data Angket Item No 6.....	50
Tabel 4.10 Tabulasi Data Angket Item No 7.....	51
Tabel 4.11 Tabulasi Data Angket Item No 8.....	51
Tabel 4.12 Tabulasi Data Angket Item No 9.....	52
Tabel 4.13 Tabulasi Data Angket Item No 10.....	53

ABSTRAK

Rofi'ah. 2011. *“Hubungan antara Karakteristik Anak dan Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa di MTs. Lara I Kec. Baebunta Ka. Luwu Utara”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing (I), Dra. St. Marwiyah, M.Ag, Pembimbing (II), Drs. Syahrudin, M.Hi.

Kata kunci: Karakteristik Anak dan Kesulitan Belajar .

Skripsi ini membahas tentang gambaran pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara, dan gambaran mengenai dampak pemahaman guru terhadap karakteristik dalam proses belajar, serta apa gejala yang menyebabkan siswa dapat mengalami kesulitan belajar di MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara. Adapun tujuan yang ingin dicapai Untuk mengetahui gambaran pemahaman guru terhadap pemahaman karakteristik siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, dan memperoleh gambaran dampak pemahaman guru terhadap karakteristik dalam proses belajar, serta apa gejala yang menyebabkan siswa dapat mengalami kesulitan belajar di MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) sebagai landasan teori, dan metode lapangan (*field research*) sebagai metode mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi, interview, angket, dan dokumentasi.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikemukakan bahwa gambaran pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara adalah memberi dampak positif terhadap penyelesaian atau dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dengan keadaan yang demikian tentu memberikan efek positif pula bagi guru, misalnya dapat dianggap berhasil dalam mendidik anak karena tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dampak pemahaman guru terhadap karakteristik dalam proses belajar, serta apa gejala yang menyebabkan siswa dapat mengalami kesulitan belajar adalah faktor internal siswa, yaitu aspek fisiologis, psikologia dan kelelahan. Dan faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan kepada seluruh tenaga pendidik untuk dapat bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi anak yang mengalami kesulitan belajar baik dari segi faktor penyebab secara internal maupun eksternal pada anak yang bersangkutan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan merupakan dasar untuk menempatkan seseorang berharap untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang memerlukan usaha dan proses yang begitu banyak dilakukan dan diperhatikan. Sesuatu hal yang tidak mudah untuk diraih karena dalam prosesnya banyak hal yang perlu dipahami. Dalam hal pendidikan sekolah dasar yang berfungsi memberikan bekal dasar pengembangan kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta mempersiapkan anak didik untuk mengikuti pendidikan di tingkat yang lebih tinggi tentu membutuhkan peran seorang guru yang betul-betul dapat memahami setiap karakter yang dimiliki individu (siswa).

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Hal ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, bingung, frustrasi, malas ke sekolah, tinggal kelas yang akhirnya selalu ingin berpindah-pindah sekolah.¹

¹ Hallen, A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.123.

Untuk mencegah dampak negatif yang lebih jelek yang mungkin timbul karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik, maka para pendidik harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh para peserta didiknya. Melalui pemahaman karakteristik anak oleh guru terhadap para peserta didik yang telah diketahui bahwa peserta didik adalah individual yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Jika demikian hubungannya, maka dalam proses belajar mengajar guna menciptakan kondisi yang nyaman bagi seluruh siswa dalam proses belajar mengajar, maka guru sebaiknya harus mampu memahami berbagai karakteristik siswa dalam artian dapat mengenal masing-masing kekurangan dan kelebihan siswa terkait kemampuan mereka menanggapi atau mengerti mengenai materi yang diberikan akibat dari perbedaan fisik maupun psikis, serta intelektual masing-masing siswa.²

Secara esensial, sebenarnya guru mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing individu anak didik dapat belajar secara optimal, walaupun wujudnya secara berkelompok. Dalam proses belajar mengajar penekanan haruslah diletakkan pada pengertian mutu pengajaran dalam arti apa yang memberi pengaruh kepada siswa secara individual dan bukan kepada kelompok.³ Kalau demikian halnya dalam kegiatan belajar mengajar, setiap individu siswa memerlukan

²*Ibid.*, h. 122

³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 119.

perlakuan yang berbeda, sehingga strategi dan usaha pelaksanaannya pun berbeda-beda dan bervariasi.

Pengetahuan mengenai karakteristik siswa sangat penting bagi guru karena sangat berguna dalam menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik bagi siswa.⁴ Dengan pemahaman ini guru dapat memahami setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa, bagi guru jika telah memahami karakteristik siswa, perlakuan yang diberikan oleh guru akan direspon secara beragam oleh siswanya adalah hal yang mutlak untuk terjadi, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, dan hal inilah yang menjadikan suasana kelas kadang tenang, kadang pula ribut, jika siswa diberi tugas ada saja di antara mereka yang tidak mau mengerjakannya, ada yang serius dan adapula yang hanya mengganggu temannya. Olehnya itu, setiap siswa semestinya diberikan perlakuan berbeda, karena terdapat siswa yang dapat mengerti pelajaran dengan cepat dan ada pula yang lamban menyelesaikannya.

Dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa, tentu akan membawa dampak positif bagi siswa dan mengarahkan guru untuk lebih memahami hal-hal yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan permasalahan yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan maksud minimal dapat mendekati pemecahan dalam rangka memperhatikan dan mengembangkan pemahaman karakteristik siswa terhadap berbagai kesulitan belajar yang dapat dialami oleh siswa karena pertimbangan penulis selaku salah seorang guru yang juga mengalami permasalahan yang sama, dan

⁴*Ibid.*

beberapa indikasi di atas memiliki beberapa kesamaan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar pada MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara. Dan adapun judul dari penelitian yang dimaksud adalah “Hubungan antara Karakteristik Anak dan Kesulitan Belajar yang dialami Siswa di MTs. Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu-Utara”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu dalam meminimalisir masalah seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berbicara mengenai karakteristik siswa seperti yang diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan pokok permasalahan serta batasannya sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan karakteristik siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara?
2. Apa dampak pemahaman guru terhadap karakteristik dalam proses belajar, serta apa gejala yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar di MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang diangkat untuk dikaji dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan karakteristik siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara

2. Untuk memperoleh gambaran dampak pemahaman guru terhadap karakteristik dalam proses belajar, serta apa gejala yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar di MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui hasil penelitian ini, informasi yang diperoleh dapat menjadi bahan referensi bagi seluruh tenaga pendidik dalam meningkatkan pemahaman terhadap karakteristik siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa : Menjadi sebuah pengalaman yang berarti karena dapat mengalami perlakuan yang berbeda dari biasanya dalam proses belajar mengajar, serta melalui kegiatan ini pemahaman serta pengetahuan anak didik bertambah dan lebih baik.

b. Bagi guru : Dapat membantu untuk memberikan hal-hal terbaik untuk dilakukan dalam proses belajar mengajar serta lebih memahami kondisi dan karakteristik siswa.

c. Bagi pihak sekolah : Dapat menjadi bahan acuan atau bahan referensi dalam pengambilan setiap kebijakan utamanya dalam menghadapi anak yang mengalami kesulitan belajar.

d. Bagi peneliti : Menjadi wadah untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran serta pengetahuan sekaligus menjadi pengalaman yang begitu berarti.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian tentang Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.¹ Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri. Artinya, bahwa setiap tindakan yang diambil atau perlakuan guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan sikap atau sifat para peserta didik yang berarti bahwa penyesuaian perlakuan guru terhadap tiap individu siswa tidak harus sama karena karakteristik tiap siswa adalah berbeda.

Sementara itu dalam kamus ilmiah populer dijelaskan bahwa karakteristik adalah cirikhas atau bentuk-bentuk watak atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu; corak; tingkah laku; tanda khusus.² Dan siswa adalah pelajar atau orang yang menuntut ilmu dalam dunia pendidikan di sekolah. Jika dikaitkan antara keduanya, maka dapat pula diartikan bahwa karakteristik siswa adalah bentuk watak atau tingkah laku yang secara khusus dimiliki oleh tiap-tiap individu dalam proses belajar mengajar di kelas dalam menanggapi atau merespon perlakuan atau tingkah laku guru.

¹ Sardiman AM. ., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007),h.120

² Pius dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994),h.306

Karakteristik siswa juga dapat dimaknai sebagai kepribadian yang dimiliki tiap individu siswa yang diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dalam proses belajar mengajar di kelas.³ Kepribadian tiap siswa menentukan bagi pola perilaku yang ditampakkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pelajar.

Dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik tiap individu siswa, khususnya bagi guru dapat memberikan bimbingan dan layanan yang lebih serasi, konstruktif dan produktif. Karena dengan mengenal corak atau watak atau kepribadian peserta didik berarti dapat mengenal kebutuhan serta kesanggupan anak didik itu, dengan demikian dapat dihindari kegagalan-kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dapat dipakai sebagai bahan untuk mengarahkan dan memberi petunjuk dalam memilihkan suatu keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh tiap-tiap siswa.

Dari pengertian karakteristik siswa yang telah dijelaskan di atas jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan [ada umumnya adalah ingin menciptakan “manusia seutuhnya” , maksudnya manusia yang selaras, serasi, dan seimbang perkembangan semua kepribadiannya. Dan yang dikatakan manusia utuh adalah individu-individu manusia bukan kelompok. Sehingga tiap individu terdapat suatu kepribadian terpadu baik unsure akal pikiran, perasaan, moral dan keterampilan, jasmani maupun rohani yang berkembang secara penuh.

³ M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : IKIP Bandung, 1996),h.113

Dengan mengingat uraian di atas, menunjukkan adanya pengakuan terhadap eksistensi individu yang dibina menjadi pribadi-pribadi yang utuh. Konsisten dengan tujuan pendidikan, maka untuk mewujudkan manusia seutuhnya harus juga ditempuh dengan melalui kegiatan pendidikan, sebagai konsekuensi dari hal itu, maka proses belajar mengajar harus juga dapat dikembangkan kegiatan belajar mengajar secara individual.

Pengetahuan mengenai karakteristik siswa ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik siswa senantiasa akan sangat berguna dalam memiliki dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap siswa. Guru akan dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menentukan metode yang lebih tepat, sehingga akan terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen proses belajar mengajar secara optimal. Di samping itu juga sangat bermanfaat bagi guru untuk memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu siswa ke arah keberhasilan belajarnya.

Mengenai pembicaraan karakteristik siswa ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan menurut Sardiman, adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan psikomotor, dan lain-lain.

2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (social cultural).

3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.⁴

Selain tiga poin di atas yang sangat perlu untuk diperhatikan dalam memahami dan mengamati karakteristik tiap individu siswa, adapula beberapa karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa, antara lain :

- 1). Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan;
- 2). Gaya belajar siswa ;
- 3). Usia kronologi ;
- 4). Tingkat kematangan ;
- 5). Spektrum dan ruang lingkup minat ;
- 6). Lingkungan sosial ekonomi ;
- 7). Hambatan-hambatan lingkungan ;
- 8). Intelegensi ;
- 9). Keselarasan dan attitude ;
- 10). Prestasi belajar ;
- 11). Motivasi, dan lain-lain.⁵

⁴ Sardiman AM. ., *op.cit.*, h. 120

⁵ *Ibid.*, h. 121.

Selain berbagai perbedaan karakteristik siswa di atas yang dapat mempengaruhi proses belajar di sekolah, adapula beberapa hal yang di jelaskan oleh Hallen, A., mengenai karakteristik peserta didik dalam belajar, yaitu:

1. Peserta didik yang cepat dalam belajar

Peserta didik yang cepat dalam belajar pada umumnya adalah siswa yang dapat menyelesaikan proses belajar dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang telah diperkirakan. Peserta didik tersebut dengan mudah dapat menerima materi pelajaran yang telah disajikan, dan mereka juga tidak perlu memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan masalah yang dihadapkan pada mereka.

Meskipun demikian, peserta didik yang cepat dalam belajar sering juga mengalami kesulitan dalam belajar. Karena pada umumnya kegiatan belajar di sekolah selalu menggunakan ukuran normal(rata-rata) dalam kecepatan belajar. Oleh karena itu salah satu usaha untuk membantu mereka mengatasi kesulitan belajarnya adalah dengan cara menempatkan mereka pada kelas khusus atau dengan cara memberikan tugas-tugas tambahan kepada mereka sebagai bahan pengayaan.

2. Peserta didik yang lambat dalam belajar

Peserta didik yang lambat dalam belajar merupakan kebalikan dari pada siswa yang cepat dalam belajar di mana peserta didik yang lambat dalam belajar memerlukan waktu yang cukup lama dari waktu yang telah diperkirakan. Hal ini menyebabkan mereka sering merasa tertinggal dalam proses belajarnya hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

3. Peserta didik yang kreatif

Peserta didik yang kreatif adalah siswa yang menunjukkan kreativitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Pada umumnya siswa yang kreatif ini dalam proses belajarnya lebih mampu memecahkan permasalahan dengan berbagai cara atau bervariasi. Dan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi mereka lebih senang bekerja sendiri, percaya diri sendiri dan berani menanggung resiko yang sulit sekalipun. Untuk mengembangkan kreativitas para peserta didik ini sekilah diharapkan dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya.

4. Peserta didik yang putus belajar

Peserta didik yang putus belajar adalah siswa yang tidak berhasil atau gagal dalam kegiatan belajarnya. Adapun penyebabnya bisa berasal dari peserta didik sendiri, tetapi bisa juga disebabkan oleh guru.

5. Peserta didik yang “*underachiever*”

Peserta didik yang tergolong *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah. Peserta didik tersebut dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar, cirri-ciri kepribadian tertentu ataupun pola-pola pendidikan yang diterima dari orang tua dan suasana keluarga yang tidak mendukung.⁶

⁶ Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Ciputat Press,2002),h. 127-128.

Dari berbagai bentuk karakteristik tersebut, maka selanjutnya perlu untuk dipahami mengenai berbagai jenis kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa dalam belajar di sekolah.

B. Kesulitan Belajar, Alternatif dan Solusinya.

Setiap siswa berhak atas peluang untuk mencapai kinerja akademik (*Academic Performance*) yang memuaskan. Akan tetapi realitas dalam kehidupan sehari – hari tampak dengan jelas bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam banyak hal, seperti kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah – sekolah umumnya hanya ditujukan bagi para siswa yang memiliki kemampuan yang rata – rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih atau kurang cenderung terabaikan. Praktik yang demikian terkesan bahwa siswa yang memiliki kemampuan diluar rata- rata (sangat pintar atau *talented child* dan sangat bodoh atau idiot) kurang bahkan cenderung tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbul apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) kesulitan belajar bisa dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi, rata – rata (normal), terlebih siswa yang berkemampuan rendah.

1. Faktor – faktor kesulitan belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya *misbehavior* atau seperti suka berteriak – teriak dalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering bolos. Secara umum, faktor - faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar adalah :

1). faktor intern siswa yang mencakup segala keadaan yang muncul dari dalam siswa sendiri, seperti rasa malas dan lelah.

2). faktor ekstern, mencakup segala keadaan yang berasal atau berada dari luar diri siswa.⁷ Contoh pengaruh lingkungan atau kondisi keluarga.

1). Faktor internal.

Faktor ini meliputi gangguan atau kurang mampuan psikofisik siswa, yakni: a) yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual (intelegensi siswa), b) yang bersifat afektif, antara lain labilnya emosi dan sikap, c) yang bersifat psikomotor antara lain seperti terganggunya alat- alat indra penglihatan dan pendengaran.

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 142.

2). Faktor eksternal

Faktor ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan siswa yang tidak kondusif bagi terwujud aktifitas – aktifitas belajar. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:

- a) lingkungan keluarga, seperti ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya tingkat ekonomi keluarga,
- b) lingkungan masyarakat contohnya wilayah tempat tinggal yang kumuh, teman sepermainan (*peer gruop*) yang nakal,
- c) lingkungan sekolah, seperti kondisi dan letak lingkungan sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat – alat belajar yang berkualitas rendah.⁸

Selain faktor – faktor yang bersifat umum di atas, kesulitan belajar bisa juga disebabkan oleh faktor khusus. Termasuk ke dalam faktor ini adalah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis.

Siswa yang mengalami sindrom – sindrom diatas, secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal, bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata – rata. Kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom – sindrom di atas mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.

⁸ *Ibid.*, h. 143.

2. Diagnosis kesulitan belajar

Diagnosis dilakukan dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Untuk dapat memberikan solusi secara tepat atas kesulitan siswa, guru harus terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala – gejala secara cermat terhadap fenomena–fenomena yang menunjukkan adanya kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa). Dalam dunia kedokteran, diagnosis dilakukan dalam rangka menetapkan jenis penyakit yang diderita pasien. Dalam dunia *guiden and counseling*, diagnosis dilakukan untuk mengetahui dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi klien lalu menentukan jenis bimbingan yang akan diberikan.⁹

Dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, perlu ditempuh langkah – langkah sebagai berikut : *Pertama*, melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran. *Kedua*, memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga yang mengalami kesulitan belajar. *Ketiga*, mewawancarai orang tua atau wali untuk mengetahui hal – hal keluarga siswa yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar. *Keempat*, memberikan test diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa. *Kelima*, memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya pada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.¹⁰

⁹ *Ibid.*, h. 175.

¹⁰ Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Eresco, 1992), h. 47.

Kesemua langkah di atas bisa dilakukan sendiri oleh guru kecuali langkah kelima yang menyangkut tes IQ. Untuk melakukan tes IQ guru dan orang tua siswa bisa berhubungan dengan klinik psikologi . Berkenaan dengan tes IQ ini, apabila hasil tes menunjukkan anak atau siswa yang mengalami kesulitan belajar karena ber-IQ rendah (dibawah normal) atau yang disebut *tuna grahita*, orang tua hendaknya mengirim anak (siswa) tersebut ke lembaga pendidikan khusus (sekolah luar biasa). Keharusan mengirim anak – anak (siswa) yang ber-IQ di bawah normal ke sekolah luar biasa, karena di sekolah biasa tidak tersedia guru atau pendidik dan kemudahan belajar khusus bagi anak – anak tersebut.¹¹

Alternatif yang bisa dilakukan apabila di sekolah – sekolah belum atau tidak ada *support teacher*, orang tua siswa bisa berhubungan dengan biro konsultasi psikologi dan pendidikan yang biasanya terdapat pada fakultas – fakultas psikologi dan fakultas keguruan yang ada. Cara lain, orang tua juga bisa memanfaatkan tenaga rohaniawan (alim ulama atau ustadz) guna dimintai nasehatnya dalam mengatasi perilaku anak yang menyimpang dari norma – norma agama Islam.

Selanjutnya, kiat atau upaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami para siswa yang tergolong *gifted child* (anak cemerlang, sangat cerdas dan berbakat), dan para siswa yang *underchiever* (berprestasi rendah), guru bisa melihat kepada faktor – faktor yang mempengaruhi belajar siswa, terutama faktor psikologis, seperti IQ, bakat, minat, dan lain – lain (lihat faktor – faktor yang mempengaruhi belajar).

c. Alternatif pemecahan kesulitan belajar

¹¹Tohirin, *op.cit.*,h. 143

Uraian di atas secara singkat telah memaparkan kiat – kiat mengatasi kesulitan belajar siswa. Akan tetapi, sebelum pilihan langkah tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting seperti : *Pertama*, menganalisis hasil diagnosis, yakni menaalah bagian – bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa. *Kedua*, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Ada kalanya dibidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri ada kalanya bidang kecakapan yang bisa ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua, dan adakala bidang kecakapan tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua. *Ketiga*, menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching*. Setelah ketiga hal itu dilaksanakan baru dilakukan langkah *Keempat* yaitu melaksanakan program perbaikan.¹²

Oleh karena kesulitan belajar siswa biasanya terkait dengan banyak faktor, maka alternatif solusinya pun biasanya akan melibatkan banyak komponen, artinya komponen guru saja belum memungkinkan untuk memberikan solusi secara tuntas. Oleh karena itu sangat bijaksana apabila guru termasuk guru agama atau guru pendidikan agama Islam, dalam memberikan solusi terhadap kesulitan belajar siswa selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait. Guru termasuk guru pendidikan

¹² *Ibid.*, h. 40.

agama Islam terlebih dahulu melihat jenis kesulitan belajar siswa, lalu menentukan pihak – pihak yang mungkin bisa mengerti tentang kesulitan siswa.

C. Gejala Kesulitan Belajar di Sekolah

Dalam proses belajar mengajar guru sering menghadapi masalah adanya peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, ada siswa yang memperoleh prestasi belajar yang rendah meskipun telah diusahakan untuk belajar dengan sebaik-baiknya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain guru sering menghadapi dan menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam hal menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik akan termanifestasikan dalam berbagai macam gejala. Menurut Moh. Surya ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh , menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.

e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau bekerja sama, dan lain-lain.

f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, pemaarah, kurang gembira.¹³

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Dari gejala-gejala tersebut diharapkan para guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mana pula yang tidak.

D. Proses dan Perwujudan Belajar

1. Proses Belajar Mengajar

Dalam konteks pembelajaran, pengertian tentang belajar amat beragam. Beragamnya pengertian belajar dipengaruhi oleh teori yang melandasi rumusan belajar itu sendiri. Berikut beberapa pengertian belajar yang dijelaskan dalam beberapa referensi yang terkait dengan pembahasan tersebut.

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

¹³ Moh. Surya, *op.cit.*, h. 86.

laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.¹⁴ Definisi ini menyiratkan dua makna. Pertama, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu mendapatkan perubahan tingkah laku. Kedua, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar dan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan.¹⁵ Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif dan sebagainya. Secara singkat perubahan tingkah laku yang tanpa disadari dan usaha bukanlah belajar.

Sebagai seorang tenaga kependidikan (guru) ataupun seorang siswa istilah proses belajar mengajar tidak asing lagi. Istilah lain yang sering dipakai adalah kegiatan belajar mengajar. Dalam kedua istilah tersebut ada dua proses atau kegiatan, yaitu proses atau kegiatan belajar dan proses atau kegiatan mengajar. Kedua proses tersebut seolah-olah tak terpisahkan satu sama lain. Untuk memberikan dasar teori yang mendalam dalam penelitian ini berikut akan diuraikan tentang belajar dan berbagai aspeknya.

Banyak para ahli pendidikan memberikan definisi tentang belajar, Slameto mengatakan :

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet.II ; Jakarta : Bina Aksara, 1991), h.2.

¹⁵ *Ibid.*

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

Sehingga dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kegiatan sadar sebagai akibat dari reaksi individu terhadap lingkungannya. Lalu Muhammad Ali mengatakan, “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungannya”.¹⁷

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.¹⁸ Definisi ini menyiratkan dua makna, pertama, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Kedua, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif

¹⁶ *Ibid.*, h. 2.

¹⁷ Muh. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. II; (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1987), h.14.

¹⁸ Slameto, *Loc.Cit*, h.2.

dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Senada dengan pengertian di atas, berikut penjelasan belajar menurut Arif Sadiman dkk :

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.¹⁹

Dari pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses dan hasil, serta tidak terlepas dari proses pembelajaran. Perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.²⁰ Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif yaitu suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik

¹⁹ Arif Sadiman, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet.II ; Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.1-2.

²⁰Ivor. K. Davies, *The Management of Learning* diterjemahkan oleh Sudarso dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*. (Cet.II ; Jakarta : Rajawali, 1991), h.97.

berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kordinasi syaraf dan anggota badan.

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup.

Oleh karena itu, tiga tujuan tersebut tidak bisa dilihat sebagai tiga kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu di satu sisi ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hirarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi, kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.

Dalam proses belajar, maka harus tampak kegiatan dalam belajar mengajar tersebut adalah :

- a. Situasi kelas merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber-sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia dan lain sebagainya.

- d. Kegiatan belajar siswa harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama siswa, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara mandiri.
- e. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
- f. Senantiasa menghargai pendapat siswa, terlepas pendapat itu benar atau salah.²¹

2. Pengertian Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai faktor-faktor tersebut dalam pengaruhnya terhadap proses belajar siswa sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Faktor Psikologis

Slameto mengatakan “faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar dibedakan atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.” Olehnya itu kesehatan sangat berperan penting terhadap motivasi dalam proses belajar para siswa. Anak-anak yang kekurangan gizi kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi.²²

²¹ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. (Cet.I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h.14-15.

²² Slameto, *op.cit*, h. 57.

2) Faktor Psikologi

Nasution mengatakan “semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi proses belajar yang juga bersifat psikologis itu.²³ Lalu Slameto mengidentifikasi faktor-faktor psikologi yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat dan motivasi.²⁴

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Sosial

Suryabrata mengatakan bahwa faktor manusia dalam hal ini baik manusia itu ada maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Dalam proses belajar faktor sosial yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa antara lain: hubungan siswa dengan keluarganya dan hubungan siswa dengan masyarakatnya.²⁵

2) Faktor non Sosial

Suryabrata mengidentifikasi faktor non sosial yang mempengaruhi proses belajar:

Keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang dan sore/malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang untuk belajar (seperti alat

²³ Nasution. *Psikologi Pendidikan*, cet. II; (Jakarta : UT, 1995), h.10.

²⁴ Slameto, *op.cit*, h. 56

²⁵ Suryabrata, *Pembimbing ke Psikodiagnostik*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1994), h.22.

tulis menulis, buku-buku, dan alat-alat peraga dan sebagian yang biasa disebut sebagai alat-alat pelajaran.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa keadaan faktor di luar siswa juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memperhatikan hal tersebut demi kelancaran proses pembelajaran.

Belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.²⁷

Selanjutnya ada yang mendefinisikan : “ belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar²⁸. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya pada penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keteampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut pada segala aspek organism dan tingkah laku pribadi.

Dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezki

²⁶ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h.59.

²⁷Tohirin, *op.cit.*,h.56.

²⁸ Sardiman A.M. ., *op.cit.*, h..21

di dunia ini semata, tetapi untuk sapaikan kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.²⁹ Olehnya itu belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim-muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Terkait dengan hal ini, Allah menjelaskan dalam firman-Nya QS.Al- Mujadilah (58) : 11:

﴿مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ سُبُلًا يَخْرُجْ مِنْهَا بِرُحْمَةٍ يُقْبَلُ فِيهَا مِنْ حَيْثُ شَاءَ مِنْ بَابٍ مُتَقَدِّمٍ يُخْرَجُ مِنْهَا بِرُحْمَةٍ يُقْبَلُ فِيهَا مِنْ حَيْثُ شَاءَ مِنْ بَابٍ مُتَقَدِّمٍ يُخْرَجُ مِنْهَا بِرُحْمَةٍ يُقْبَلُ فِيهَا مِنْ حَيْثُ شَاءَ مِنْ بَابٍ مُتَقَدِّمٍ﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

Di sisi lain, Allah SWT melalui Rasul-Nya menganjurkan orang islam untuk belajar menuntut ilmu pengetahuan karena Allah SWT akan memudahkan baginya jalan ke Surga. Sebagaimana hadits berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya :

“Dari Abu Hurairah ra, berkata : “Rasulullah SAW bersabda “ : “Dan barangsiapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga”. (HR. Muslim).³¹

²⁹Tohirin, *op.cit.*,h. 57.

³⁰Depag R.I, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang ; Karya Thoha Putra, 2005),h.342.

³¹ Syehk Islam Muhyiddin, *Riyadus Sholihin*, (Semarang : Karya Toha Putra),h.529.

Setelah memahami pengertian belajar, untuk melengkapi pengetahuan proses belajar mengajar, maka selanjutnya diuraikan pengertian mengajar sebagai berikut :

Menurut Sardiman ada beberapa pengertian mengajar, diantaranya adalah :

- a. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.
- b. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik.
- c. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman.
- d. Mengajar diartikan sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.
- e. Mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.³²

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik dengan tujuan dapat memberikan perubahan bagi sang peserta didik melalui perlakuan atau kegiatan yang dilakukan guru, sehingga keduanya mengalami hubungan timbale balik satu sama lain.

³² Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar.*, h..47-48.

Baik secara teoritis maupun praktis, pengertian mengajar mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan teori pengenalan dan persepsi masyarakat, sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

1. Menurut teori lama, mengajar adalah proses penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik atau proses pewarisan nilai-nilai budaya (spiritual, material, dan vital) kepada generasi penerus.

2. Menurut teori baru yang dikembangkan di negara-negara maju bahwa mengajar adalah bimbingan guru terhadap belajarnya siswa, *“teaching is the guidance of learning”*.

3. Mengajar adalah suatu aktifitas untuk menolong dan membina seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skills, attitude, ideals, appreciation and knowledge*.³³

4. Mengajar adalah suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap.³⁴

5. Mengajar adalah keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi dan proses belajar mengajar.

6. Mengajar adalah aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dengan menghubungkannya pada anak sehingga terjadi proses

³³ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990), h. 122.

³⁴ Syapruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 84.

belajar mengajar.³⁵

JJ. Hasibuan mengemukakan mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran.³⁶

Jadi mengajar adalah suatu aktifitas guru dalam memberikan suatu materi terhadap siswa yang dilaksanakan secara bertahap.



³⁵ Abdurrahman, *Op. Cit.*, h. 123.

³⁶ J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan tentang hubungan pemahaman karakteristik siswa terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa di MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari hubungan atau pengaruh dari ke dua variabel penelitian. Variabel penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel. Olehnya itu dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas: karakteristik siswa
2. Variabel terikat: Kesulitan belajar

C. Definisi Operasional Variabel

1. Yang dimaksud dengan karakteristik siswa adalah kemampuan dan kelemahan siswa dalam memahami pemberian materi yang diberikan oleh guru, serta mengenal watak atau pola perilaku tiap individu dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

2. Yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah munculnya sikap siswa yang suka berteriak di kelas mengganggu teman, berkelahi, tidak masuk sekolah dan sering bolos, dan malas belajar

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan populasi adalah sekelompok orang atau benda yang menjadi sumber pengambilan sampel : suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹

Berdasarkan teori tersebut yang memenuhi syarat menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara. Yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa yang ada sebanyak 114 orang siswa. Dan jumlah guru, beserta pegawai dan kepala sekolah sebanyak 17 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar.² Alasan atas tujuan dari penelitian yang dilaksanakan, maka penulis mengambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Adapun jumlah sampel yang dipilih sebanyak 32 orang siswa berdasarkan data jumlah siswa yang mengalami

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 889.

² *Ibid.*, h. 991.

kesulitan belajar pada MTs. Lara I Kecamatan Baebunta, dengan rincian sebanyak 10 orang dari kelas VII, sebanyak 14 orang dari kelas VIII, dan 8 orang dari kelas IX. Serta seluruh guru dan pegawai sebanyak 17 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang penulis lakukan untuk pengumpulan data, adapun teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Observasi*, yaitu pengamatan dan pencatatan langsung yang dilakukan terhadap objek yang diteliti atau tempat berlangsungnya penelitian.³

2. *Interview*, yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan yang sedang diteliti.⁴

3. *Angket*, yaitu sebuah alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh informan secara tertulis pula.⁵

4. *Dokumentasi*, yaitu mencari data atau mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dsb. ⁶ Dari hasil yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan data yang ada.

³ Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 236.

⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik / Statistik Deskriptif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 17.

⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 110.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif penulis menggunakan teknik berpikir sebagai berikut:

1. Induktif

Yaitu cara berpikir berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian diarahkan pada penarikan kesimpulan yang bersifat umum.⁷

2. Deduktif

Yaitu perumusan kembali dari statemen yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁸

3. Komparatif

Yaitu membanding-bandingkan data antara satu dengan yang lainnya, kemudian pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan hasil yang diperoleh.

Dan untuk data kuantitatif, maka penulis mengolah atau menganalisis data melalui rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana: P = Presentase, F=Frekuensi dan N=Jumlah Sampel

⁶ *Ibid.*, h. 119.

⁷ Arikunto, *Opcit.*, h. 238.

⁸ *Ibid.*, h. 238.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sekilas tentang MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupataen Luwu Utara

1. Sejarah Berdirinya

MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara didirikan karena masyarakat menginginkan agar ada lembaga pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di wilayah Baebunta. Adapun tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam pada khususnya hingga sampai kepada semua lapisan masyarakat serta menciptakan kader-kader pendidik yang berkualitas.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Nurahman, S.Pd., Kepala Sekolah MTs. Lara I Kecamatan Baebunta, beliau menyatakan bahwa MTs. Lara I Kecamatan Baebunta didirikan pada tahun 1991 yang letaknya di Kecamatan Baebunta yang ada di wilayah Kabupaten Luwu Utara.¹

Adapun Visi MTs. Lara I Kecamatan Baebunta adalah : beriman ,terdidik dan berbudaya. Sedangkan Misinya antara lain :

¹ Nurahman, Kepala Sekolah MTs. Lara I Kecamatan Baebunta, “*Wawancara*”, di Baebunta pada tanggal 10 September 2011.

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi siswa sesuai potensi masing-masing.
- c. Menerapkan management partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
- d. Menciptakan suasana sekolah yang sehat dan menyenangkan.²

Demikianlah sekilas gambaran tentang sejarah berdirinya MTs. Lara I Kecamatan Baebunta.

2. Kondisi objektif sekolah

a. Kondisi guru

Kepala sekolah, guru dan seluruh pegawai merupakan susunan organisasi dari orang-orang yang telah diberikan tugas oleh pemerintah untuk mengelola sekolah dengan baik. Masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda namun saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar merupakan kunci utama yang berperan dalam mendidik anak-anak agar dapat menjadi manusia yang berguna. Sebagai pentransfer ilmu pengetahuan dan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam keberhasilan belajar anak di sekolah.

² Muh. Sarpan, S.Ag., Pimpinan Pondok Pesantren, “Wawancara” di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta pada tanggal 10 September 2011.

Guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dan dalam menjalankan semua aktivitasnya, maka seorang guru harus selalu mengedepankan fungsi moral yang dimiliki. Untuk mampu mengontrol sikap dan perilaku guru agar dapat melaksanakan tugas dengan baik terhadap peserta didik, sebaiknya guru harus mengetahui dan memahami setiap karakter peserta didik agar dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang edukatif.

Berikut keadaan guru MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupataen Luwu Utara.

Tabel 4.1
Keadaan guru MTs. Lara I Kecamatan Baebunta
Kabupataen Luwu Utara

No.	Nama Guru	Jabatan
1	Muh. Sarpan, S.Ag.	Pimpinan Pontren
2	Nurahman, S.Pd.	Kepala Sekolah
3	Nurrudin, S.Pd.I.	Guru Bahasa Arab
4	Mustika, S.H.	Guru Bahasa Indonesia
5	Anang TP, S.Pd.I.	Guru SKI
6	Halide	Guru Bahasa Inggris
7	Dra. Busna	Guru PKN
8	S. Erfira, S.Pd.I.	Guru Fiqih / Alqur'an Hadits
9	Abdul Harist	Guru MULO
10	Isnaeniyah, S.Pd.	Guru Matematika
11	Junaid, S.Pd.	Guru IPS
12	Muh. Maksus, A.Ma.	Guru Akidah Akhlak
13	Andi Budianto	Guru Penjas
14	M. Sugiono, S.Pd.	Guru IPA
15	Hernawati, A.Md.Kom.	Guru TIK / IPS
16	Dian Vitasari, S.Kom.	Tata Usaha
17	Saiful Kohar	Bujang

Sumber: Daftar Hadir Guru dan Karyawan MTs. Lara I tahun 2011.

b. Keadaan Siswa

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif dan dapat menyebabkan kesulitan belajar anak karena tidak memenuhi standar kebutuhan anak yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan tentang karakteristik anak didik sebagai berikut:

- 1) Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
- 2) Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, biologis serta perbedaan individual.³

Siswa atau anak didik sebagai objek belajar karena penerima pelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan. Adapun keadaan siswa pada MTs. Lara I Kecamatan Baebunta dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 5.

Tabel 4.2
Keadaan siswa MTs. Lara I Baebunta
Kabupataen Luwu Utara 2011/2012

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	20	19	39
2	VIII	19	19	38
3	IX	20	17	37
Total		59	55	114

Sumber: Laporan Bulanan MTs. Lara I Kecamatan Baebunta tahun 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa terdapat sebanyak 90 orang anak yang tersebar di dalam 3 (tiga) kelas. Dari data yang ada dapat dinyatakan bahwa jumlah siswa per kelas cukup padat karena rata-rata kelas terdiri dari hampir 40 orang siswa dalam satu kelas. Dengan kondisi yang demikian sangat mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif dan efisien, karena didukung pula dengan jumlah guru yang memadai.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk gedung sekolah beserta peralatannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana adalah bagian yang harus ada dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupataen Luwu Utara akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan sarana dan prasarana
MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupataen Luwu Utara

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kelas (ruang belajar)	3	Baik
2	Meja dan kursi belajar	100 pasang	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Kantor/ruang guru	1	Baik
5	Meja dan Kursi Guur	15 pasang	Baik
6	Papan tulis whiteboard	3	Baik
7	Lapangan tenis meja	1	Kurang baik
8	Lapangan bulutangkis	1	Baik
9	Alat olahraga		
	a. Raket	2 pasang	Baik
	b. Net	1 pasang	Baik
	c. Matras	1 unit	Baik
	d. Bola kaki	1	Baik
	e. Bola tangan	6	Baik

Sumber: Dokumentasi daftar inventaris barang penerimaan MTs. Lara I Baebunta Kabupaten Luwu Utara tahun 2011/2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa masih terdapat sarana dan prasarana yang belum ada atau kurang lengkap, seperti ruang kepala sekolah yang masih bergabung dengan ruang guru, mushollah belum ada, serta ruang kelas yang sangat minim sehingga penerimaan siswa sangat terbatas. Sehingga dalam tahap observasi saat penulis melakukan wawancara pada salah seorang guru, beliau menyatakan bahwa:

“Terbatasnya jumlah siswa yang diterima pada setiap memasuki tahun ajaran baru disebabkan karena keterbatasan ruang kelas dan jumlah sarana dan prasarana yang ada juga sangat terbatas bahkan minim .”⁴

Pernyataan di atas telah dapat diketahui bahwa tidak semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah terpenuhi.

B. Gambaran Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar yang Dialami oleh Siswa di MTs. Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu-Utara.

Belajar mengajar adalah sebuah proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir, pola sikap dan tingkah laku para siswa. Namun, untuk mewujudkan semua itu tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa.

Dalam proses penelitian ini, setelah penulis melakukan observasi dan interview terhadap guru maupun siswa, banyak hal yang dapat guru rasakan manfaatnya jika dalam mengajar guru mampu memahami karakteristik siswa.

Di antara manfaat yang dirasakan oleh guru adalah:

1. Guru lebih mudah memilih metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
2. Guru dapat lebih memahami hal-hal yang dapat dilakukan pada tiap siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda.

⁴ Junaid, Guru Bahasa Inggris, “wawancara”, pada tanggal 26 September 2011.

3. Secara perorangan guru mampu memahami kebiasaan-kebiasaan yang siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Guru dapat memberikan perlakuan yang berbeda pada tiap siswa, karena guru memahami tiap gaya belajar yang diminati siswa berbeda pula.
5. Dengan memahami karakteristik siswa, guru dapat berbuat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan memperlakukan tiap siswa.
6. Yang terpenting guru dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa karena memahami karakteristik dasar siswa.⁵

Hal di atas merupakan manfaat yang dirasakan oleh guru dalam memahami karakteristik siswa. Sementara itu dari perlakuan atau sikap guru dalam mengajar setelah guru memahami tiap-tiap karakteristik siswa, maka para siswa pun mengalami hal yang berbeda dalam proses pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan kesulitan belajar bagi siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta adalah keadaan atau kondisi seorang siswa yang tidak termotivasi untuk belajar, malas datang sekolah, suka mengganggu temannya di kelas atau melakukan keributan saat guru tidak ada di kelas. Dalam hal ini termasuk pula siswa yang tingkat pemahaman dan pengetahuan belajarnya sangat kurang yaitu dibawah standar pembelajaran.

Dengan mengetahui berbagai hal yang termasuk dalam kategori siswa bermasalah atau yang mengalami kesulitan belajar, maka dapat dijelaskan pola pembinaan yang dilakukan oleh guru MTs. Lara I kecamatan Baebunta bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

⁵ Isnaeniyah, Guru Matematika, "wawancara", pada tanggal 26 September 2011.

Dalam ruang lingkup MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara setiap guru telah diberi amanah dan tanggung jawab secara sendiri-sendiri dan bersama-sama. Dalam hal ini selain tugas mengajar yang diemban sebagai amanah, setiap guru juga dilibatkan dalam struktur organisasi kepengurusan pada sekolah tersebut. Dalam struktur yang dibentuk salah satu bidang yang ada di dalamnya adalah bidang pembinaan anak bermasalah yang di dalamnya mencakup kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini.

Olehnya itu secara umum dapat dijelaskan pola pembinaan anak yang mengalami kesulitan belajar melalui pemahaman karakteristik siswa di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut:

1. Setiap anak yang mengalami kesulitan belajar akan disurati orang tuanya agar ketemu dengan guru yang bersangkutan menangani anaknya (masing-masing guru kelas).

Dalam hal ini diberi waktu selama tiga hari bagi orang tua siswa untuk dapat menghadiri panggilan yang diberikan.

2. Bagi siswa yang bermasalah karena malas ke sekolah atau ke sekolah tapi tidak sampai, maka guru akan mendatangi langsung orang tua siswa jika dengan surat orang tua siswa tidak datang. Dalam proses ini jika guru dan orang tua telah bertemu, maka hal yang menjadi kesepakatan adalah sanksi yang diberikan untuk siswa yang bersangkutan jika tidak merubah sikapnya, maka anak tersebut diberhentikan sekolah atau diberi surat pindah sekolah.

3. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar karena tingkat pemahaman atau pengetahuannya yang kurang, maka sepenuhnya tanggung jawab diberikan kepada guru yang menangani untuk melakukan pola pembinaan sendiri untuk menghadapi siswa tersebut.

4. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar karena suka mengganggu atau buat keributan atau bagi siswa yang suka berkelahi, maka anak tersebut diberi sanksi berupa ancaman untuk diberhentikan sekolah, diberi nasehat tentang hal yang dilakukan adalah tidak baik, dan yang secara nyata dilakukan oleh guru agar anak tersebut diharapkan dapat jera dan tidak mengulangnya lagi adalah diberi hukuman langsung, namun tetap menjaga kode etik sebagai seorang guru dalam mendidik anak.

5. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar karena kurang termotivasi, maka pembinaan yang dilakukan adalah memberikan tugas khusus untuk mencari buku di perpustakaan sesuai yang disukai dan dengan buku tersebut, maka anak yang bersangkutan diminta untuk merangkum atau menceritakan kembali tentang isi bacaan yang dipilihnya.

6. Bagi siswa yang tidak disiplin waktu datang di sekolah atau tidak mengikuti aturan sekolah dalam berpakaian, maka anak tersebut diberi sanksi untuk membersihkan halaman sekolah, kantor, perpustakaan, dan WC sekolah.⁶ Seluruh bentuk pola pembinaan di atas didasarkan dengan pemahaman guru dalam memahami

⁶Nurruddin., Kabid Pembinaan Anak Bermasalah “wawancara” pada tanggal 10 Oktober 2011.

karakteristik siswa, sehingga saat menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar yang berbeda dapat secara bijak untuk memberikan bimbingan khusus atau berupa sanksi.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas merupakan tugas secara umum yang dilakukan oleh khusus bagian pembinaan anak yang bermasalah atau anak yang mengalami kesulitan belajar di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berikut respon siswa yang mengalami kesulitan belajar mengenai sikap guru dalam menghadapi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa melalui pemahaman karakteristik yang dilakukan oleh dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Guru perlu menjalin komunikasi terhadap orang tua siswa dalam memahami karakteristik siswa

No	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
01	Menjalin komunikasi terhadap orang tua siswa membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.	Setuju	26	81,25 %
		Kurang setuju	6	18,75 %
		Tidak setuju	-	0 %
	Total		32	100 %

Sumber Data: Angket Soal No. 1

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa peran atau kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengamati karakteristik siswa sangatlah penting,

karena sumber informasi dari orang tua tentang kebiasaan anak menjadi salah satu faktor pembentukan karakteristik siswa. Dan mengenai hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 26 (81,25%) yang memilih jawaban *setuju*. Dan yang menjawab *kurang setuju* sebanyak 6 (18,75%) serta tidak ada siswa yang memilih jawaban *tidak setuju* (0%). Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa jalinan komunikasi antara orang tua dan guru mampu menjadi mediator bagi guru memahami karakteristik siswa, dan dengan pemahaman tersebut siswa pada umumnya merasa teratasi permasalahan belajar yang dialaminya.

Tabel 4.5
Background keluarga adalah faktor penunjang pembentukan
Karakteristik siswa

No	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
02	Dengan pemahaman guru mengenai background keluarga siswa membuat siswa merasa nyaman.	Setuju	19	59,375 %
		Kurang setuju	10	31,25 %
		Tidak setuju	3	9,375 %
	Total		32	100 %

Sumber: Angket Soal No. 2

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dalam pembentukan karakter adalah latar belakang keluarga, misalnya apakah berasal dari keluarga bahagia, broken home, keluarga berkecukupan, kekurangan dan sebagainya. Dengan pemahaman tersebut guru mampu menghadapi siswa yang bermasalah secara bijak sehingga siswa dapat merasa nyaman. Dan berdasarkan jawaban responden terdapat

sebanyak 19 (59,375%) yang memilih jawaban *setuju*. Dan yang menjawab *kurang setuju* sebanyak 10 (31,25%), serta terdapat 3 (9,375%) yang menjawab *tidak setuju*.

Tabel 4.6
Proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien
jika guru memahami karakteristik siswa

No	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
03	Dengan pemahaman karakteristik, siswa dapat lebih mudah menerima proses pembelajaran secara efektif dan efisien.	Setuju	20	62,5 %
		Kurang setuju	8	25 %
		Tidak setuju	4	12,5 %
	Total		32	100 %

Sumber: Angket Soal No. 3

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik siswa memberikan kemudahan bagi siswa dalam menerima proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan guru mampu memberikan hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tetap berdasarkan tujuan pembelajaran. Dan berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 20 (62,25%) yang memilih jawaban *setuju*, dan yang menjawab *kurang setuju* sebanyak 8 (25%), serta terdapat sebagian kecil atau sebanyak 4 (12,5%) yang menjawab *tidak setuju*.

Tabel 4.7

Metode angket sebagai metode efektif dalam memahami karakteristik siswa, dan mudah menghadapi siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

No	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
----	--------	--------------------	-----------	------------

04	Metode penyebaran angket ke orang tua siswa dapat menjadi metode yang paling efektif dan hasilnya bersifat objektif.	Setuju	15	46,875 %
		Kurang setuju	15	46,875 %
		Tidak setuju	2	6,25 %
Total			32	100 %

Sumber: Angket Soal No. 4

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa dalam memahami karakteristik siswa melalui penyebaran angket dapat dianggap efektif karena waktu yang dibutuhkan relatif singkat dan tidak banyak membutuhkan energi. Melalui cara tersebut siswa merasa terbantu permasalahannya diatasi. Dan berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 15 (46,875%) yang memilih jawaban *setuju*, dan terdapat sebanyak 15 (46,875%) yang menjawab *kurang setuju*, serta sebanyak 2 (6,25%) yang memilih *tidak setuju*.

Tabel 4.8

Guru bijaksana dalam memahami sikap siswa
Saat proses pembelajaran berlangsung.

No	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
05	Guru sangat bijaksana dalam menyikapi siswa pada saat proses pembelajaran.	Setuju	29	90,625 %
		Kurang setuju	1	3,125 %
		Tidak setuju	2	6,25 %
Total			32	100 %

Sumber: Angket Soal No. 5

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dampak positif yang dirasakan oleh siswa setelah guru memahami karakteristik mereka adalah guru dapat

lebih bijaksana dalam menyikapi sikap atau perlakuan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika ada seorang siswa yang melakukan kesalahan atau keributan maka guru tidak langsung menghukum atau memberikannya sanksi melainkan melakukan tanya jawab sebelumnya mengapa hal tersebut siswa lakukan. Hal ini berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh siswa dalam angket yang disebar. Dan berdasarkan jawaban responden diperoleh data sebanyak 29 (90,625%) memilih jawaban *setuju*, dan 1 (3,125%) yang memilih *kurang setuju*, serta sebesar 5 %, serta sebanyak 2 (6,25%) yang memilih tidak setuju.

Berdasarkan gambaran tabel di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pemahaman karakteristik siswa yang dilakukan oleh guru memberi dampak positif terhadap penyelesaian atau dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dengan keadaan yang demikian tentu memberikan efek positif pula bagi guru, misalnya dapat dianggap berhasil dalam mendidik anak karena tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dan hal di atas mengisyaratkan bahwa tiap-tiap guru penting untuk memahami karakteristik siswa dalam mendidik di sekolah.

C. Dampak Pemahaman Guru terhadap Karakteristik dalam Proses Belajar, serta Gejala yang Menyebabkan Siswa Dapat Mengalami Kesulitan Belajar di MTs. Lara Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu-Utara.

Dampak yang dirasakan oleh guru dalam memahami karakteristik siswa dalam proses belajar mengajar tentu akan berdampak positif karena akan sangat membantu bagi guru untuk mengarahkan siswa sesuai dengan karakteristik anak. Sementara itu dari perlakuan atau sikap guru dalam mengajar setelah guru memahami

tiap-tiap karakteristik siswa, maka para siswa pun mengalami hal yang berbeda dalam proses pembelajaran. Dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan jawaban siswa mengenai dampak yang dialami setelah guru melakukan pemahaman karakteristik pada siswa dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Metode pembelajaran guru sesuai kebutuhan siswa
dengan memahami karakteristik siswa

No	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
06	Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru berdasarkan yang dibutuhkan siswa dalam belajar.	Setuju	30	93,75 %
		Kurang setuju	1	3,125 %
		Tidak setuju	1	3,125 %
	Total		32	100 %

Sumber: Angket Soal No. 6

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru mampu menyesuaikan antara metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa setelah memahami karakteristik siswa. Hal ini berdasarkan jawaban responden atau siswa yang memilih jawaban *setuju* sebanyak 30 (93,75%), dan yang memilih *kurang setuju* dan *tidak setuju* hanya sebanyak 1 (3,125%)

Tabel 4.10
Guru bijaksana dalam memahami sikap siswa
Saat proses pembelajaran berlangsung.

No	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
07	Guru sangat bijaksana dalam menyikapi siswa pada saat proses pembelajaran.	Setuju	20	62,5 %
		Kurang setuju	12	37,5 %
		Tidak setuju	0	0 %
	Total		32	100 %

Sumber: Angket Soal No. 7

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dampak positif yang dirasakan oleh siswa setelah guru memahami karakteristik mereka adalah guru dapat lebih bijaksana dalam menyikapi sikap atau perlakuan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika ada seorang siswa yang melakukan kesalahan atau keributan maka guru tidak langsung menghukum atau memberikannya sanksi melainkan melakukan tanya jawab sebelumnya mengapa hal tersebut siswa lakukan. Hal ini berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh siswa dalam angket yang disebarkan. Dan berdasarkan jawaban responden diperoleh data 20 (62,5%) memilih jawaban *setuju*, dan yang memilih *kurang setuju* sebanyak 12 (37,5%), serta yang *tidak setuju* (0%).

Tabel 4.11
Motivasi belajar siswa lebih baik.

No	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
----	--------	--------------------	-----------	------------

08	Siswa lebih termotivasi dalam belajar setelah guru memahami karakteristik siswa.	Setuju	22	68,75 %
		Kurang setuju	7	21,875 %
		Tidak setuju	3	9,375 %
Total			32	100 %

Sumber: Angket Soal No. 8

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar lebih baik dan bersemangat dalam proses pembelajaran setelah guru dapat memahami karakteristik siswa. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang memilih jawaban *setuju* sebanyak 22 (68,75%), dan yang memilih *kurang setuju* sebanyak 7 (21,875%), dan tidak setuju sebanyak 3 (9,375%).

Tabel 4.12
Hasil belajar siswa meningkat.

No	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
09	Dengan berbagai metode pendekatan pembelajaran dalam memahami karakteristik siswa, hasil belajar siswa menjadi lebih baik.	Setuju	28	87,5 %
		Kurang setuju	2	6,25 %
		Tidak setuju	2	6,25 %
Total			32	100 %

Sumber: Angket Soal No. 9

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dengan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, maka dalam proses pembelajaran hasil belajar yang diperoleh siswa semakin lebih baik. Hal ini tertunjang karena motivasi siswa yang meningkat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban

responden yang memilih jawaban *setuju* sebanyak 28 (8,75%), dan yang memilih *kurang setuju* dan tidak setuju masing-masing sebanyak 2 (6,25%).

Tabel 4.13
Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

No	Uraian	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
10	Siswa lebih aktif dalam belajar melalui metode yang diterapkan oleh guru.	Setuju	25	78,125 %
		Kurang setuju	5	15,625 %
		Tidak setuju	2	6,25 %
	Total		32	100 %

Sumber: Angket Soal No. 10

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran melalui metode yang diterapkan oleh guru saat mengajar setelah memahami tiap-tiap karakteristik siswa, maka siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang memilih jawaban *setuju* sebanyak 25 (78,125%), dan yang memilih *kurang setuju* sebanyak 5 (15,625%), serta tidak setuju hanya sebanyak 2 (6,25%).

Gambaran tabel-tabel di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pemahaman karakteristik siswa yang dilakukan oleh guru memberi dampak positif terhadap peningkatan belajar siswa, seperti yang telah dijelaskan di atas, rata-rata siswa menyatakan lebih termotivasi dalam belajar, lebih aktif dan hasil belajar yang diperoleh pun semakin lebih baik dan meningkat.

Sementara itu setiap aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan tidak terlepas dari faktor penyebab seseorang melakukan kesalahan. Demikian pula yang terjadi di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara mengenai hal-hal yang menyebabkan para siswa mengalami kesulitan belajar seperti yang telah digambarkan sebelumnya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. faktor internal, yakni faktor dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani atau rohani siswa. Dalam hal ini yang termasuk di dalamnya adalah:

a. Aspek Fisiologis

Yaitu yang mempengaruhi belajar siswa menyangkut kondisi tubuh atau kesehatan siswa yang kurang prima atau mengalami sakit pada organ-organ tubuh. Dalam kondisi anak yang mengalami tingkat kesehatan yang seperti itu dapat menyebabkan siswa malas untuk belajar karena tidak mampu menyerap informasi dan pengetahuan secara baik dalam proses belajar mengajar.

b. Aspek psikologis

Yaitu yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Termasuk di dalamnya kemampuan daya serap siswa atau tingkat pengetahuan terhadap pelajar yang diberikan oleh guru, minat yang kurang terhadap pelajaran dan

sikap siswa yang tidak terlalu menyukai pelajaran tertentu dapat menyebabkan kemalasan bagi siswa untuk belajar sehingga timbulah kesulitan belajar.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglai tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Kelelahan rohani dapat dilihat dari adanya kelesuan atau kebosanan siswa, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

2. Faktor eksternal, yakni faktor dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Satu per satu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. faktor lingkungan keluarga

Keadaan atau kondisi keluarga sangat dapat mempengaruhi persoalan belajar yang dihadapi siswa di sekolah karena anak yang hidup pada rumah tangga yang bahagia dan dari keluarga yang kacau (*broken home*) atau anak yang berkecukupan dan serta kekurangan akan terbawa pada suasana belajar yang diperlihatkan di sekolah. Bagi anak yang berlatar belakang keluarga bahagia yang dididik dengan penuh kasih sayang, perhatian dan cinta, maka anak tersebut rajin ke sekolah, penuh perhatian dalam belajar, dan sungguh-sungguh. Namun di MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara terdapat anak yang selalu malas ke sekolah yang setelah dilakukan observasi anak tersebut malas disebabkan orang tua yang kurang perhatian terhadap sekolah anaknya, sehingga anak tersebut cuek dalam mengikuti pelajaran.

b. faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seorang anak mengalami kesulitan belajar di sekolah. Sebagai contoh jika dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal anak jarang yang bersekolah atau tidak sadar pendidikan, maka dapat mempengaruhi sang anak untuk malas ke sekolah karena faktor lingkungan yang mendukung untuk membuatnya malas ke sekolah.

c. faktor lingkungan sekolah

Letak lokasi sekolah juga merupakan faktor penentu untuk anak dalam bersekolah sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. Sebagai contoh anak yang bersekolah di daerah yang sekolah tersebut dekat dengan tempat bermain anak, maka dapat menyebabkan perhatian anak terbagi disebabkan yang ada dalam benak anak atau siswa adalah bermain.⁷

Uraian di atas merupakan faktor penyebab anak yang bermasalah atau yang mengalami kesulitan belajar pada MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara yang terjadi secara umum. Namun pada dasarnya faktor penyebab yang mengakibatkan siswa MTs. Lara I Kecamatan Baebunta mengalami kesulitan belajar berdasarkan ungkapan salah seorang wali kelas di MTs. Lara I adalah sebagai berikut:

“Pada MTs. Lara I siswa yang banyak mengalami kesulitan belajar berada pada siswa kelas VIII, hal ini disebabkan diantaranya faktor jumlah siswa di dalam kelas yang relatif lebih banyak karena hanya terdiri dari satu rombongan belajar

⁷ Nurrudin., Kabid Pembinaan Anak Bermasalah “*wawancara*” pada tanggal 22 Nopember 2011

sehingga peluang siswa untuk bermain lebih besar, selain itu sikap berani siswa sudah muncul karena sudah merasa sudah ada pengalaman selama 1 tahun, dan kebetulan untuk tahun ajaran ini terdapat beberapa orang siswa yang berlatar belakang *broken home* atau orang tuanya bercerai, dan 5 dari anak yang mengalami kesulitan belajar termasuk diantaranya”⁸

Pendapat tersebut dipertegas oleh guru kelas lain dengan mengemukakan bahwa:

“Siswa pada kelas VIII banyak mengalami kesulitan belajar karena sudah merasa dirinya bukan lagi anak kecil, sehingga dengan hal tersebut membuat para siswa tersebut untuk lebih berani berbuat, namun setelah duduk di kelas IX tingkat kesadaran mulai muncul kembali, jadi dapat dikatakan bahwa siswa saat duduk di kelas VIII mengalami masa transisi dari anak usia dini menjadi anak-anak atau menjelang remaja.”⁹

Hal tersebut merupakan pengalaman yang dirasakan oleh Ibu Hernawati selama diberi tugas untuk menangani siswa kelas IX selama kurang lebih 5 tahun. Anak yang termasuk kategori mengalami kesulitan belajar saat kelas VIII, setelah duduk di kelas IX ternyata anak bersangkutan mengalami perubahan menjadi anak yang bersikap lebih baik dalam belajar.

⁸ S. Erfira, Wali Kelas VIII, “wawancara”, pada tanggal 26 September 2011.

⁹ Hernawati., Wali Kelas IX, “wawancara”, pada tanggal 26 September 2011.

Beberapa pendapat yang di ungkapkan di atas dapat diketahui bahwa pada MTs. Lara I rata-rata puncak kenakalan atau sikap malas, tidak termotivasi untuk belajar muncul setelah anak berada di kelas VIII. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut maka, strategi yang digunakan oleh pihak MTs. Lara I Kecamatan Baebunta adalah selain membentuk bidang anak yang bermasalah dalam struktur organisasi sekolah, kepala sekolah juga memberi tanggung jawab pada guru yang bersikap keras, tegas dan disiplin untuk memegang kelas VIII.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian atau penjelasan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gambaran hubungan karakteristik siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di MTs. Lara kecamatan Baebunta kabupaten Luwu-Utara adalah:

- a. Memberi teguran, saran, nasehat, dan sanksi terhadap anak yang bersangkutan, b. Menyurati orang tua siswa, c. Membentuk bidang pembinaan anak bermasalah, d. Memberi tugas mengajar di kelas VIII pada guru yang dianggap memiliki disiplin tinggi, tegas, keras dan mampu menanamkan rasa segan dalam diri anak dengan harapan para siswa kelas VIII yang lebih dominan mengalami kesulitan belajar mau mendengarkan dan mengikuti saran dan nasehat guru.

2. Dampak pemahaman guru terhadap karakteristik dalam proses belajar berdampak positif bagi perkembangan belajar siswa dan gurupun dapat lebih mudah melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif dan efektif. Adapun faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari faktor internal yaitu dari dalam diri siswa, seperti aspek fisiologis atau kondisi tubuh secara jasmani dan rohani, aspek psikologis atau tingkat kemampuan atau pemahaman anak terhadap pelajaran yang diberikan termasuk di dalamnya minat, motivasi dan perhatian terhadap pelajaran

yang diberikan. Adapun faktor eksternal adalah faktor penyebab yang timbul dari luar diri siswa, seperti: faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

B. Saran-Saran

Dengan memerhatikan hasil penelitian serta pengalaman penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, maka disarankan agar:

1. Kepada seluruh tenaga pendidik untuk dapat bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi anak yang mengalami kesulitan belajar baik dari segi faktor penyebab secara internal maupun eksternal pada anak yang bersangkutan. Diarapkan pula agar guru mampu mengoreksi diri mengenai sikap maupun sifat yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

2. Kepada pihak MTs. Lara I Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan upaya dan langkah yang telah ditempuh untuk menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar atau permasalahan termasuk anak yang mengalami kesulitan belajar. Dan bagi sekolah lain khususnya untuk jenjang pendidikan sekolah lanjutan untuk mencontoh hal tersebut, karena pada tingkat MTs atau SMP merupakan puncak kenakalan bagi anak-anak.

3. Bagi guru kelas VIII untuk dapat lebih meningkatkan upaya dan langkah yang ditempuh dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengantisipasi siswa untuk melakukan hal-hal yang dapat dikategorikan kesulitan belajar. Selain itu agar pada siswa kelas VIII jumlah anak dibatasi untuk dapat mengontrol sikap dan perilaku anak.

KEPUSTAKAAN

- A. Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Ciputat Press. 2002.
- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990.
- Ali, Muh, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* Cet. XII; Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Davies, Ivor K. *The Management of Learning* diterjemahkan oleh Sudarso dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*. Cet.II; Jakarta: Rajawali, 1991.
- Departemen Agama R.I. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang : Karya Toha Putra Semarang, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1992.
- Djamarah, Bahri Syaiful, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.III;Bandung:Pustaka Setia.2005.
- Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Eresco, 1992.
- Hasan, Iqbal. *Pokok – Pokok Materi Statistik I / Statistik Deskriptif* Ed.II, Cet.I ; Jakarta : Bumi Aksara, 2002.
- Hasibuan, J.J., *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Nasution. *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: UT, 1995.
- Nurdin Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Pius dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola, 1994.

- Sadiman Arif,, *Proses Belajar Mengajar*. Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet.II; Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Surya, M. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : IKIP Bandung, 1996.
- Suryabrata, *Pembimbing ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Grafindo Persada, 2005.
- Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Zabidi, al-Imam, *Ringkasan Shahih Al- Bukhari : Arab- Indonesia*. Cet. IV ; Bandung : Mizan, 2000.



IAIN PALOPO